

PENGARUH MODAL SOSIAL TERHADAP KETAHANAN PRODUKSI PERTANIAN KELOMPOK TANI DEWI SRI DI KAMPUNG PABUARAN, BOGOR

Naila Husna^{1*}, Rio Febrian Utama², Erlangga Husaiban³, Meisanti⁴

¹⁻⁴Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jakarta, Indonesia

E-mail: nailahsna28@gmail.com^{1*}, rioutama1205@gmail.com²,
husaibanerlangga@gmail.com³

Abstract. *This study aims to analyze the influence of social capital on agricultural production resilience in the Dewi Sri Farmers Group in Kampung Pabuaran, Bogor. Social capital was measured through trust among members, cooperation (mutual assistance), regular meetings, information sharing, and adherence to group rules. Agricultural production resilience was measured through harvest stability, the ability to cope with weather and pest disturbances, access to production inputs, cooperation in maintaining harvest, and price stability. The study used a quantitative approach with descriptive and verificative methods. The population consisted of 30 active members of the farmers group, all of whom were used as respondents (census sampling). Data were collected through questionnaires and documentation, then analyzed using descriptive statistics, validity and reliability tests, classical assumption tests, Pearson correlation, and simple linear regression. The results indicate that the farmers group's social capital is very high, while agricultural production resilience is high. Regression analysis shows that social capital has a positive and significant effect on agricultural production resilience with a contribution of 46.8%. The most influential aspect of social capital is cooperation (mutual assistance), indicating that collective mechanisms are key factors in maintaining harvest consistency. These findings emphasize the importance of strengthening social capital to support the effectiveness and sustainability of agricultural production.*

Key words: Social Capital, Production Resilience, Farmers Group, Mutual Assistance, Rice Farming.

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh modal sosial terhadap ketahanan produksi pertanian pada Kelompok Tani Dewi Sri di Kampung Pabuaran, Bogor. Modal sosial diukur melalui kepercayaan antaranggota, kerja sama (gotong royong), pertemuan rutin, berbagi informasi, dan ketaatan terhadap aturan kelompok. Ketahanan produksi pertanian diukur melalui stabilitas hasil panen, kemampuan menghadapi gangguan cuaca dan hama, akses sarana produksi,*

Article History

Received: Januari 2026

Reviewed: Januari 2026

Published: Januari 2026

Plagiarism Checker No 234

DOI : Prefix DOI :

10.3766/hibrida.v.1i2.3753

Copyright : Author

Publish by : Hibrida



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

kerja sama menjaga hasil panen, dan stabilitas harga jual. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif dan verifikatif. Populasi penelitian adalah 30 anggota aktif kelompok tani, dan seluruhnya dijadikan responden (sampel jenuh). Data diperoleh melalui kuesioner dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif, uji validitas dan reliabilitas, uji asumsi klasik, analisis korelasi Pearson, dan regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal sosial kelompok tani berada pada kategori sangat tinggi, sedangkan ketahanan produksi pertanian tergolong tinggi. Analisis regresi menunjukkan bahwa modal sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketahanan produksi pertanian dengan kontribusi sebesar 46,8%. Aspek modal sosial yang paling berpengaruh adalah kerja sama (gotong royong), menandakan bahwa mekanisme kolektif menjadi faktor kunci dalam menjaga konsistensi hasil panen. Temuan ini menegaskan pentingnya penguatan modal sosial dalam mendukung efektivitas dan keberlanjutan produksi pertanian.

Key words: Modal Sosial, Ketahanan Produksi, Kelompok Tani, Gotong Royong, Pertanian Padi.

PENDAHULUAN

Pertanian memegang peranan sentral dalam menjaga ketahanan pangan dan mendukung perekonomian masyarakat pedesaan di Indonesia. Komoditas padi, sebagai salah satu tulang punggung pangan nasional, menuntut keberlanjutan dan stabilitas produksi agar dapat memenuhi kebutuhan pangan sekaligus mendorong kesejahteraan petani (Martadona et al., 2024). Ketahanan produksi pertanian tidak hanya dipengaruhi oleh faktor fisik, seperti luas lahan, kualitas tanah, teknologi budidaya, dan ketersediaan sarana produksi, tetapi juga ditentukan oleh faktor sosial, termasuk modal sosial yang dimiliki oleh kelompok tani (Lestari & Martiningsih, 2024). Modal sosial mencakup jaringan sosial, kepercayaan antaranggota, norma, dan kerja sama kolektif yang memfasilitasi koordinasi, pertukaran informasi, serta pengambilan keputusan secara bersama-sama. Dalam konteks kelembagaan pertanian, kelompok tani menjadi sarana penting bagi penguatan modal sosial guna mendukung stabilitas dan keberlanjutan produksi pertanian.

Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa modal sosial berperan signifikan dalam meningkatkan efektivitas kelembagaan kelompok tani. Kepercayaan, jaringan kerja, dan norma dalam kelompok tani terbukti mendorong kolaborasi, pertukaran informasi teknis, serta partisipasi anggota dalam berbagai kegiatan pertanian (Antou et al., 2022). Sebagai contoh, Dewi (2022) menemukan bahwa modal sosial yang kuat meningkatkan produktivitas kelompok tani melalui mekanisme koordinasi, kerja sama, dan gotong royong, sehingga petani lebih mampu menghadapi berbagai tantangan produksi. Nugraha et al. (2022) menambahkan bahwa interaksi sosial yang intensif, partisipasi aktif anggota, serta jejaring kerja sama menjadi faktor kunci dalam mempertahankan keberlanjutan usaha tani melalui pertukaran informasi, kolaborasi, dan pengelolaan sumber daya secara kolektif. Selain itu, Lesmana et al. (2025) menegaskan bahwa penguatan peran kelompok tani dan jejaring sosial anggota berpengaruh pada stabilitas produksi, ketersediaan pangan rumah tangga, serta akses pasar, sehingga modal sosial menjadi determinan penting dalam memperkuat ketahanan produksi pertanian di pedesaan.

Dalam konteks lokal, khususnya di Kampung Pabuaran, Kecamatan Kemang, Kabupaten Bogor, mayoritas masyarakat bergantung pada usahatani padi. Kelompok Tani Dewi Sri berperan sebagai lembaga koordinasi yang memfasilitasi kegiatan produksi, pertukaran informasi, dan penguatan kerja sama antaranggota. Namun, dinamika sosial, perubahan pola kerja masyarakat, serta tantangan eksternal seperti fluktuasi iklim dan keterbatasan akses teknologi memerlukan penguatan modal sosial agar keberlanjutan produksi dapat terjaga. Penelitian sebelumnya masih terbatas dalam menelaah kaitannya secara spesifik antara modal sosial dengan ketahanan produksi padi pada tingkat kelompok tani lokal, sehingga kajian mendalam diperlukan untuk mengisi kesenjangan tersebut (Rusmawati et al., 2023; Suproja et al., 2024).

Kajian literatur terdahulu menegaskan bahwa modal sosial merupakan salah satu faktor kunci dalam memperkuat kinerja dan ketahanan kelompok tani. Coleman (1988) menjelaskan bahwa modal sosial muncul dari struktur hubungan sosial yang memungkinkan individu bertindak kolektif secara efisien. Putnam (2000) menekankan bahwa modal sosial terbentuk melalui kepercayaan timbal balik, partisipasi, dan jaringan sosial yang kuat. Bourdieu (1986) menambahkan bahwa modal sosial adalah akumulasi sumber daya aktual dan potensial yang terkait dengan kepemilikan jaringan berkelanjutan antarindividu atau kelompok. Dalam konteks pertanian, unsur-unsur modal sosial seperti kepercayaan antaranggota, norma gotong royong, ketaatan terhadap aturan, dan komunikasi aktif mendorong kerja sama efektif dalam pengadaan sarana produksi, penyebaran informasi budidaya, dan penanganan risiko pertanian.

Temuan empiris mendukung relevansi modal sosial dalam ketahanan produksi pertanian. Dewi (2022) menemukan bahwa kepercayaan dan norma sosial kelompok tani meningkatkan produktivitas dan koordinasi antaranggota. Nugraha et al. (2022) menunjukkan bahwa modal sosial yang kuat memungkinkan petani berbagi pengalaman menghadapi gangguan produksi dan mengakses sarana produksi secara kolektif. Martadona et al. (2024) menegaskan bahwa kelompok tani dengan tingkat modal sosial tinggi lebih mampu menjaga stabilitas pasokan input, mengelola risiko produksi bersama, dan meningkatkan produktivitas, sehingga ketahanan produksi pertanian lebih kuat. Chang et al. (2025) menambahkan bahwa perbedaan jenis tanaman dan konteks lokal mempengaruhi cara petani memanfaatkan modal sosial untuk adaptasi terhadap perubahan iklim, menunjukkan bahwa hubungan modal sosial dengan ketahanan produksi bersifat kontekstual dan dinamis.

Berdasarkan kajian literatur terdahulu, kebaruan ilmiah artikel ini terletak pada fokusnya untuk mengidentifikasi pengaruh spesifik modal sosial terhadap ketahanan produksi padi di Kelompok Tani Dewi Sri, serta menentukan aspek modal sosial mana yang paling menentukan efektivitas dan keberlanjutan produksi. Penelitian ini menekankan bahwa modal sosial bukan sekadar memperkuat hubungan sosial, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme adaptasi dan mitigasi risiko produksi. Pendekatan ini berbeda dari penelitian sebelumnya yang lebih banyak menekankan produktivitas atau kinerja kelompok tani secara umum, tanpa menelaah kaitannya dengan ketahanan produksi secara spesifik di tingkat lokal.

Permasalahan yang diangkat dalam kajian ini adalah: bagaimana modal sosial kelompok tani Dewi Sri memengaruhi ketahanan produksi padi, dan aspek modal sosial mana yang menjadi faktor kunci dalam menjaga konsistensi hasil panen serta efektivitas kegiatan kelompok. Hipotesis penelitian dirumuskan bahwa modal sosial kelompok tani berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketahanan produksi pertanian, di mana aspek kerja sama kolektif (gotong royong) diperkirakan menjadi indikator paling dominan dalam meningkatkan efektivitas produksi.

Dengan dasar permasalahan dan hipotesis tersebut, tujuan kajian artikel ini adalah: (1) menganalisis pengaruh modal sosial terhadap ketahanan produksi pertanian pada Kelompok Tani Dewi Sri di Kampung Pabuaran, Kecamatan Kemang, Kabupaten Bogor; dan

(2) mengidentifikasi aspek modal sosial yang menjadi faktor kunci dalam memperkuat stabilitas dan keberlanjutan produksi pertanian. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi ilmiah berupa bukti empiris hubungan antara modal sosial dan ketahanan produksi, sekaligus memberikan masukan praktis bagi penguatan kelembagaan kelompok tani di tingkat lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif dan verifikatif untuk menganalisis pengaruh modal sosial terhadap ketahanan produksi pertanian pada Kelompok Tani Dewi Sri di Kampung Pabuaran, Kecamatan Kemang, Kabupaten Bogor. Pendekatan kuantitatif dipilih karena memungkinkan pengukuran hubungan antarvariabel secara objektif melalui data numerik, serta pengujian hipotesis secara statistik (Arum et al., 2023; Chang et al., 2025; Fortuna, 2019).

Penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober hingga Desember 2025, mencakup tahap persiapan instrumen, pengumpulan data, pengolahan data, analisis, dan penyusunan laporan. Lokasi penelitian dipilih secara purposive karena kelompok tani tersebut aktif dalam kegiatan pertanian, memiliki struktur organisasi yang jelas, serta jejaring sosial anggota yang terbangun dengan baik, sehingga relevan untuk menilai peran modal sosial dalam ketahanan produksi.

Populasi penelitian adalah seluruh anggota aktif kelompok tani, sebanyak 30 orang, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan sampel jenuh (census) sehingga seluruh populasi menjadi responden penelitian (Hasan, 2024; Fortuna, 2019).

Sumber data penelitian terdiri dari:

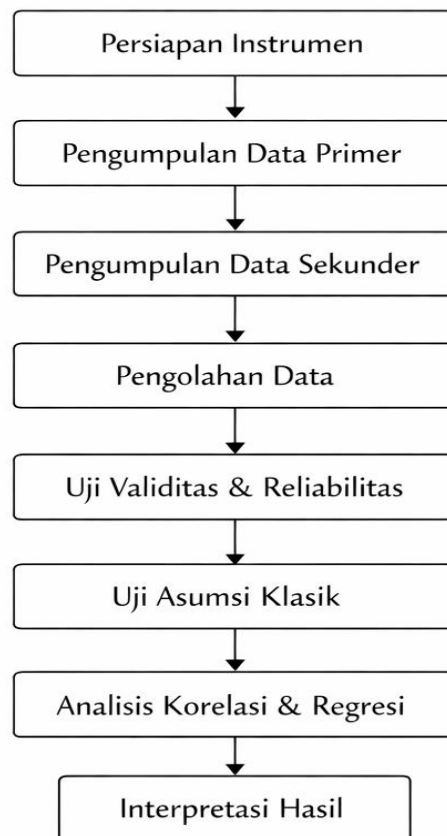
1. Data primer: diperoleh melalui kuesioner berbasis skala Likert 1-5 yang diisi oleh seluruh anggota kelompok.
2. Data sekunder: diperoleh dari dokumen kelompok tani, laporan kegiatan pertanian, publikasi BPS, dan literatur ilmiah yang relevan (Chang et al., 2025; Ambayoen et al., 2024).

Variabel penelitian terdiri dari:

- 1) Variabel independen (X): modal sosial kelompok tani, diukur melalui kepercayaan antaranggota, kepercayaan kepada ketua, saling membantu (gotong royong), pertemuan rutin, berbagi informasi, dan ketaatan terhadap aturan kelompok (Nugraha et al., 2022; Martadona et al., 2024).
- 2) Variabel dependen (Y): ketahanan produksi pertanian, diukur melalui stabilitas hasil panen, kemampuan menghadapi gangguan cuaca dan hama, akses pupuk dan benih, kerja sama dalam menjaga hasil panen, serta stabilitas harga jual.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap:

1. Analisis statistik deskriptif untuk menggambarkan kondisi modal sosial dan ketahanan produksi.
2. Uji validitas dan reliabilitas instrumen untuk memastikan konsistensi dan ketepatan pengukuran (Ambayoen et al., 2024).
3. Uji asumsi klasik: normalitas, linearitas, dan heteroskedastisitas untuk menjamin estimasi regresi tidak bias.
4. Analisis korelasi Pearson untuk mengetahui arah dan kekuatan hubungan antarvariabel.
5. Analisis regresi linear sederhana untuk menguji pengaruh modal sosial terhadap ketahanan produksi pertanian (Chang et al., 2025).



Gambar 1. Diagram alur prosedur penelitian

Diagram ini menunjukkan urutan langkah penelitian, mulai dari persiapan instrumen, pengumpulan data primer dan sekunder, pengolahan data, uji validitas dan reliabilitas, uji asumsi klasik, analisis korelasi dan regresi, hingga interpretasi hasil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Responden

Penelitian ini melibatkan 30 responden yang merupakan seluruh anggota aktif Kelompok Tani Dewi Sri. Seluruh responden terlibat secara langsung dalam kegiatan kelompok tani dan proses produksi pertanian. Dengan demikian, data yang diperoleh mencerminkan kondisi nyata hubungan sosial dan aktivitas produksi yang berlangsung di dalam kelompok tani.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner yang mengukur dua variabel utama, yaitu modal sosial kelompok tani yang terdiri dari enam indikator dan ketahanan produksi pertanian yang terdiri dari lima indikator. Instrumen penelitian disusun menggunakan skala Likert 1-5 dengan kategori penilaian dari sangat rendah hingga sangat tinggi.

Karakteristik responden yang seluruhnya merupakan anggota aktif kelompok tani menjadi aspek penting dalam penelitian ini. Modal sosial hanya dapat terbentuk secara optimal apabila terdapat keterlibatan dan interaksi sosial yang berkelanjutan antaranggota kelompok. Hal ini sejalan dengan Nugraha et al. (2022) yang menegaskan bahwa partisipasi aktif petani dalam kelompok tani merupakan prasyarat utama dalam penguatan modal sosial guna mendukung pertanian berkelanjutan.

Analisis Statistik Deskriptif

1) Modal Sosial Kelompok Tani

Modal sosial kelompok tani diukur melalui enam indikator, yaitu kepercayaan

antaranggota, kepercayaan kepada ketua, saling membantu, pertemuan rutin, berbagi informasi, dan ketaatan terhadap aturan kelompok.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Modal Sosial Kelompok Tani

Indikator	Mean	Kategori
Kepercayaan antaranggota (X1)	4,17	Tinggi
Kepercayaan kepada ketua (X2)	4,23	Sangat Tinggi
Saling membantu (X3)	4,60	Sangat Tinggi
Pertemuan rutin (X4)	3,80	Tinggi
Berbagi informasi (X5)	4,13	Tinggi
Ketaatan terhadap aturan (X6)	4,57	Sangat Tinggi
Rata-rata Modal Sosial	4,25	Sangat Tinggi

Berdasarkan Tabel 1. rata-rata nilai modal sosial kelompok tani sebesar 4,25 dan termasuk dalam kategori sangat tinggi. Indikator saling membantu memiliki nilai tertinggi, diikuti oleh ketaatan terhadap aturan kelompok dan kepercayaan kepada ketua. Kondisi ini menunjukkan bahwa praktik gotong royong, kepatuhan terhadap norma, serta kepercayaan telah menjadi budaya yang kuat dan mengakar dalam kelompok tani.

Temuan ini sejalan dengan Nugraha et al. (2022) yang menyatakan bahwa praktik saling membantu, kepercayaan, dan kepatuhan terhadap norma sosial merupakan unsur utama dalam pembentukan modal sosial petani. Selain itu, Ratna Sri Dewi (2022) juga menemukan bahwa tingginya kepercayaan dan norma sosial dalam kelompok tani berkontribusi terhadap efektivitas koordinasi dan kerja sama antaranggota.

Meskipun demikian, indikator pertemuan rutin memiliki nilai yang relatif lebih rendah dibandingkan indikator lainnya, meskipun masih berada pada kategori tinggi. Hal ini mengindikasikan adanya keterbatasan partisipasi formal dalam pertemuan kelompok, yang diduga berkaitan dengan kesibukan anggota dalam aktivitas pertanian masing-masing. Kondisi ini sejalan dengan Ratna Sri Dewi (2022) yang menyebutkan bahwa partisipasi petani tidak selalu tercermin dari kehadiran formal, tetapi juga dari keterlibatan dalam berbagai aktivitas kolektif lainnya.

2) Ketahanan Produksi Pertanian

Ketahanan produksi pertanian diukur melalui lima indikator, yaitu stabilitas hasil panen, kemampuan menghadapi gangguan cuaca dan hama, akses pupuk dan benih, kerja sama dalam menjaga hasil panen, serta stabilitas harga jual.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Ketahanan Produksi Pertanian

Indikator	Mean	Kategori
Stabilitas hasil panen (Y1)	4,17	Tinggi
Antisipasi cuaca dan hama (Y2)	3,97	Tinggi
Akses pupuk dan benih (Y3)	4,23	Sangat Tinggi
Kerja sama menjaga hasil panen (Y4)	4,70	Sangat Tinggi
Stabilitas harga jual (Y5)	3,80	Tinggi
Rata-rata Ketahanan Produksi	4,17	Tinggi

Berdasarkan Tabel 2. ketahanan produksi pertanian berada pada kategori tinggi. Indikator kerja sama dalam menjaga hasil panen memiliki nilai tertinggi, yang menunjukkan kuatnya solidaritas dan koordinasi antaranggota kelompok tani dalam menjaga kualitas dan kuantitas hasil produksi.

Temuan ini mendukung hasil penelitian Nugraha et al. (2022) yang menyatakan bahwa modal sosial yang kuat mendorong terbentuknya kerja kolektif petani dalam menghadapi berbagai risiko produksi. Selain itu, Ratna Sri Dewi (2022) juga menunjukkan bahwa kerja sama antaranggota kelompok tani berperan penting dalam menjaga stabilitas usaha tani dan keberlanjutan produksi pertanian.

Namun demikian, indikator stabilitas harga jual memiliki nilai yang relatif lebih rendah dibandingkan indikator lainnya. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun ketahanan produksi kelompok tani tergolong baik, fluktuasi harga pasar masih menjadi tantangan eksternal yang belum sepenuhnya dapat diatasi melalui modal sosial internal kelompok. Kondisi serupa juga dikemukakan oleh Nugraha et al. (2022) yang menegaskan bahwa keterbatasan akses pasar dapat mengurangi manfaat ekonomi dari praktik pertanian berkelanjutan.

Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

1) Uji Validitas Instrumen

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui kemampuan setiap butir pertanyaan dalam mengukur variabel yang diteliti. Uji validitas menggunakan korelasi Product Moment Pearson dengan taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$) dan nilai r tabel sebesar 0,361.

Tabel 3. Uji Validitas Variabel Modal Sosial

Item	r hitung	r tabel	Keterangan
X1	0,612	0,361	Valid
X2	0,685	0,361	Valid
X3	0,721	0,361	Valid
X4	0,598	0,361	Valid
X5	0,644	0,361	Valid
X6	0,703	0,361	Valid

Tabel 4. Uji Validitas Variabel Ketahanan Produksi

Item	r hitung	r tabel	Keterangan
Y1	0,654	0,361	Valid
Y2	0,601	0,361	Valid
Y3	0,667	0,361	Valid
Y4	0,732	0,361	Valid
Y5	0,589	0,361	Valid

Berdasarkan Tabel 3 dan Tabel 4, hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh item pertanyaan pada variabel modal sosial dan ketahanan produksi memiliki nilai r hitung lebih besar dari r tabel (0,361), sehingga seluruh item dinyatakan valid dan layak digunakan dalam penelitian.

2) Uji Reliabilitas Instrumen

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui konsistensi internal instrumen penelitian menggunakan koefisien Cronbach Alpha. Instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai Cronbach Alpha lebih besar dari 0,70.

Tabel 5. Uji Reliabilitas Instrumen

Variabel	Cronbach Alpha	Keterangan
Modal Sosial (X)	0,821	Reliabel
Ketahanan Produksi (Y)	0,793	Reliabel

Berdasarkan Tabel 5 hasil pengujian menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki nilai Cronbach Alpha di atas 0,70, sehingga instrumen penelitian dinyatakan reliabel dan memiliki tingkat konsistensi internal yang baik.

Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data residual berdistribusi normal. Pengujian dilakukan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov.

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Kolmogorov-Smirnov	Sig.	Keterangan
Residual	0,112	0,200	Normal

Berdasarkan Tabel 6, nilai signifikansi sebesar 0,200 > dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual berdistribusi normal.

2) Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel modal sosial dan ketahanan produksi bersifat linear.

Tabel 7. Hasil Uji Linearitas

Hubungan Variabel	F	Sig. Linearity	Keterangan
X terhadap Y	24,67	0,000	Linear

Berdasarkan Tabel 7, nilai signifikansi linearity sebesar 0,000 < 0,05 menunjukkan bahwa hubungan antara variabel modal sosial dan ketahanan produksi pertanian bersifat linear.

3) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan menggunakan uji Glejser untuk mengetahui adanya ketidaksamaan varians residual.

Tabel 8. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	c	Sig.	Keterangan
Modal Sosial (X)	1,234	0,227	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Berdasarkan Tabel 8, nilai signifikansi sebesar 0,227 > 0,05 menunjukkan bahwa model regresi tidak mengalami gejala heteroskedastisitas, sehingga model memenuhi asumsi homoskedastisitas.

Hubungan Modal Sosial dengan Ketahanan Produksi Pertanian

Hubungan antara modal sosial kelompok tani dan ketahanan produksi pertanian dianalisis menggunakan uji korelasi Pearson.

Tabel 9. Hasil Uji Korelasi Pearson

Variabel	Modal Sosial	Ketahanan Produksi
Modal Sosial	1	0,684
Ketahanan Produksi	0,684	1

Berdasarkan Tabel 9, koefisien korelasi sebesar 0,684 menunjukkan adanya hubungan positif yang kuat antara modal sosial kelompok tani dan ketahanan produksi pertanian. Artinya, semakin tinggi modal sosial dalam kelompok tani, maka semakin tinggi pula ketahanan produksi pertanian.

Pengaruh Modal Sosial terhadap Ketahanan Produksi Pertanian

Pengaruh modal sosial terhadap ketahanan produksi pertanian dianalisis menggunakan regresi linear sederhana.

Tabel 10. Model Summary

R	R Square	Adjusted Square	R Estimate	Std. Error of the
0,684	0,468	0,449		0,512

Berdasarkan Tabel 10, nilai R Square sebesar 0,468 menunjukkan bahwa 46,8% variasi ketahanan produksi pertanian dapat dijelaskan oleh modal sosial kelompok tani, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian seperti teknologi pertanian, kebijakan pemerintah, akses pasar, kondisi iklim, dan faktor eksternal lainnya.

Tabel 11. ANOVA

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	6,471	1	6,471	24,67	0,000
Residual	7,342	28	0,262	-	-
Total	13,813	29	-	-	-

Berdasarkan Tabel 11, nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan adalah layak (fit) dan modal sosial kelompok tani secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ketahanan produksi pertanian.

Tabel 12. Koefisien Regresi

Variabel	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
Konstanta	1,215	0,526	-	2,31	0,028
Modal Sosial (X)	0,673	0,135	0,684	4,97	0,000

Berdasarkan Tabel 12, diperoleh persamaan regresi: $Y = 1,215 + 0,673X$. Koefisien regresi yang bernilai positif menunjukkan bahwa modal sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketahanan produksi pertanian.

Implikasi Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan modal sosial perlu menjadi bagian integral dari strategi peningkatan ketahanan produksi pertanian. Kepercayaan, kerja sama, dan kepatuhan terhadap aturan kelompok terbukti berperan dalam meningkatkan koordinasi serta efektivitas kegiatan produksi kelompok tani.

Implikasi praktis dari temuan ini adalah perlunya penguatan kelembagaan kelompok tani, tidak hanya melalui penyediaan sarana produksi, tetapi juga melalui pembinaan hubungan sosial, peningkatan kapasitas kepemimpinan, dan perbaikan tata kelola kelompok.

Temuan ini sejalan dengan Nugraha et al. (2022) dan Ratna Sri Dewi (2022) yang menekankan bahwa keberhasilan pertanian berkelanjutan sangat bergantung pada kekuatan modal sosial yang dimiliki oleh kelompok tani.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian, dapat disimpulkan bahwa modal sosial Kelompok Tani Dewi Sri berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketahanan produksi pertanian. Kepercayaan, kerja sama (gotong royong), ketaatan terhadap aturan, dan pertukaran informasi antaranggota terbukti memperkuat kemampuan kelompok dalam menghadapi risiko produksi. Kerja sama (gotong royong) merupakan indikator modal sosial yang paling dominan, memengaruhi efektivitas kegiatan kelompok dan konsistensi hasil panen. Modal sosial berkontribusi sebesar 46,8% terhadap variasi ketahanan produksi, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti teknologi, kebijakan, dan kondisi iklim. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengintegrasikan variabel tambahan terkait teknologi, akses pasar, atau kebijakan pemerintah, serta menggunakan pendekatan metode campuran agar dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai ketahanan produksi pertanian di tingkat lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambayoen, M. A., Hidayat, K., Yuliati, Y., & Cahyono, E. D. (2024). The Roots of Resilience: Strengthening Agricultural Sustainability in Tengger, Indonesia Through Social Capital. *Sustainability*, 17(1), 192.
- Antou, J. I., Jocom, S. G., & Moniaga, V. R. B. (2022). Peranan Modal Sosial pada Kelompok Tani Padi Sawah di Desa Tatengesan Kecamatan Pusomaen Kabupaten Miahaha Tenggara. *Agri-sosioekonomi*, 18(2), 461-468.
- Arum, P. S., Ibrahim, J. T., & Bakhtiar, A. (2023). Pengaruh Modal Sosial Terhadap Kesejahteraan Petani (Studi Kasus di GAPOKTAN (Gabungan Kelompok Tani) Agro Mandiri Desa Selur Kecamatan Ngrayun Kabupaten Ponorogo). *Jurnal Agribest*, 7(2), 155-161.
- Bourdieu, P. (1986). The Forms of Capital. In J. Richardson (Ed.), *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education* (pp. 241-258). New York: Greenwood.
- Chang, Z., Ahmed, N., Li, R., & Huai, J. (2025). Social Capital, Crop Differences, and Farmers' Climate Change Adaptation Behaviors: Evidence from Yellow River, China. *Agriculture*, 15(13), 1399.
- Coleman, J. S. (1988). Social capital in the creation of human capital. *American journal of sociology*, 94, S95-S120.
- Dewi, R. S. (2022). Pengaruh Modal Sosial Terhadap Produktivitas Kelompok Tani Karya Maju Di Desa Teluk Panji 1, Kecamatan Kampung Rakyat Kabupaten Labuhan Batu Selatan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian [JIMTANI]*, 2(5).
- Fortuna, P. E. D. (2019). Pengaruh Modal Sosial Terhadap Kinerja Kelompok Tani dalam Penerapan PTT Padi Sawah (*Oryza Sativa* L) di Desa Kokosan Kecamatan Prambanan Kabupaten Klaten. *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 26(2), 14-25.
- Hasan, J. M. (2024). Perbandingan Modal Sosial Anggota Di Dua Kelompok Tani (Studi Kasus Kelompok Tani Teratai Merah Dan Kelompok Tani Teratai Putih) (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Malang).

- Lesmana, D., Nurfillah, S., & Aini, Q. (2025). Strengthening Farmers' Institutions Based on Social Capital in Supporting Food Security in Kutai Kartanegara District, Indonesia. *Journal of Agriculture and Ecology Research International*, 26(3), 78-89.
- Lestari, P. F. K., & Martiningsih, N. G. A. G. E. (2024). *Modal sosial agribisnis*. Widina Media Utama.
- Martadona, I., Leovita, A., & Mutia, Y. D. (2024). Pengaruh Modal Sosial Petani Padi Sawah pada Integrated Participatory Development and Management of Irrigation Program (IPDMIP) terhadap Ketahanan Pangan di Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan. *JURNAL PANGAN*, 33(1), 47-56.
- Nugraha, A. T., Rahmawati, R., Auliah, A., & Prayitno, G. (2022). Farmers' social capital in supporting sustainable agriculture: The case of Pujon Kidul tourism village, Indonesia. *Civ. Environ. Sci. J*, 5(2), 235-249.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon and schuster.
- Rusmawati, E., Hartono, D., & Aritenang, A. F. (2023). Food security in Indonesia: the role of social capital. *Development Studies Research*, 10(1), 2169732.
- Suproja, D., Ali, S. E., & Mtp, D. H. (2024). Modal Sosial Kelompok Tani dalam Meningkatkan Produktivitas Padi di Kabupaten Cirebon Provinsi Jawa Barat (Doctoral Dissertation, IPDN).